

Nuansa Putri vs. Kuasa Lelaki

Di Taman Ismail Marzuki Jakarta, 27 seniwati memajang lukisan, grafis, keramik, dan patung. Di bawah bayangan pikiran kesenirupaan lelaki?

ADA seni rupa lelaki dan seni rupa perempuan? Di dalam masyarakat tradisional, pembagian kerja berdasarkan seks menarik garis demarkasi tegas. Tenun, batik, keramik, sulam, anyam halus, adalah medan khusus kaum wanita. Lukis, patung, dan ukir, berbagai karya logam, perhiasan, masuk dalam kawasan khusus lelaki. Di zaman kita, wanita beremansipasi ke bidang seni lelaki, dan lelaki berekspansi ke seni perempuan. Kendati wanita mayoritas secara demografi, mereka minoritas di antara pelukis dan pematung. Apa karena kita di lapisan sosial menengah di kota besar?

Dalam masyarakat pembuat keramik di Desa Kasongan yang tersohor itu, wanita juga terdesak. Keramik patung dekoratif, yang memberi banyak peluang pada daya khayal, dan bernilai jual lebih tinggi, malah masih monopoli lelaki.

Lalu terbentuknya Nuansa Indonesia - himpunan seniman wanita di bidang seni rupa - dua tahun lalu di Jakarta, merupakan pekik "perang seks" di medan seni rupa? Entahlah. Yang jelas, 14-24 Oktober, mereka muncul dalam pasukan besar: 19 pelukis, 2 pegradis, 3 pekeramik, dan 2 pematung. Karya mereka memenuhi dua ruang pameran Taman Ismail Marzuki.

Kartika, anak Affandi itu, mencengangkan dalam *Musim Salju di Austria*, yang sangat tidak Affandi. Dalam lukisan ini pelototan cat, corot dan titik yang lincah, lumuran warna, beralih sifat dan peran. Bukan untuk "menumpahkan diri" secara keras dan kasar, tapi menampilkan citra pemandangan alam yang sejuk, lembut, dan kompak - lebih dari kanvas Kartika yang lain.

Lucia Hartini, 29 tahun, menakutkan karena kemampuan teknik, kecermatan, dan ketekunannya. Ia pandai menampilkan citra ruang trimatra, massa, cahaya, dan bayangan, meyakinkan. Ketiga karyanya (semua *Imajinasi*) menyajikan alam secara fisik tetapi fantastik. Pusaran laut yang dahsyat.

Pada lukisan lain, pusaran di langit dengan pusat bundaran merah membara - dilihat melalui mulut gua yang amat besar - tempat di ujung sebuah karang, berdiri seorang kakek dan seorang anak, tampak sangat kecil. Lalu ada lukisan penggorengan raksasa di sela karang, di laut. Dari sebuah karang mengalir cairan (asap?) ke dalam penggorengan - sedang dari situ ada asap pekat dan bergumpal-gumpal membubung.



IMAJINASI KE-12, KARYA LUCIA HARTINI



WILD WAVE FROM THE EAST, KARYA DOLOROSA SINAGA

Keramik juga minor dari peserta. Terakota Jane Chen (talam, jambangan, vas) tampak lazim saja. Sedang Hildawati Siddhartha dan Susi Muhamad menyodorkan pengalaman keramik yang tak biasa bagi kebanyakan orang. Kita diminta memperhatikan sifat dan pekerti keramik, lepas dari pemakaian yang praktis dan lazim.

Akhirnya: patung. Karya perunggu Dolorosa Sinaga berukuran kecil, bentuk yang kompleks, sarat dengan rinci yang seolah beralun, bergelung, dan melambai seperti lidah api, tetapi padu sebagai wujud trimatra (lihat *Wild Wave from the East*, ombak garang dari Timur, *the Dance of India*, tari India, dan *Night Mare*, mimpi buruk).

Sedang patung Cecilia Haryanti mudah dikenali sebagai citra sosok manusia (*Penari, Terbelenggu, Termenung I dan II*).

Dalam pameran ini tak mudah mengatakan, apanya yang khas perempuan - dalam karya-karya mereka - selain penciptanya. Sebaliknya, keutamaan seni lukis, kecilnya porsi keramik, mangkirnya tekstil, dan absennya seni yang belum dijajah lelaki - seperti sulam-menulam - menunjukkan bayang-bayang pikiran kesenirupaan yang dominan dewasa ini: pikiran lelaki.

Niro dan Streep yang bisa mengutuhkannya semua. *Falling in Love* praktis sebuah pergelaran seni akting yang memesonakan, yang sepenuhnya diperuntukkan buat media layar putih. Intinya adalah kesubtilan itu, karena di sini tak ada dramatisasi emosi atau suasana. Pada permukaan yang datar itu, kita bisa menyaksikan getaran perasaan yang dicoba diredam. Pada kesederhanaan itu, kita tahu bahwa kesederhanaan adalah sesuatu yang tak bersahaja.

Mereka yang pernah menyaksikan Meryll Streep dalam *Kramer vs. Kramer*, *Sophie's Choice*, ataupun *Out of Africa* mungkin

citra sosok dan massa dengan corat-coret yang menghambat dan meredam sapuan-sapuan lebar - karyanya tampak lancar, lepas, dan padu (*Alam Subur*).

Seperti lazimnya pameran kolektif, ada sederet lukisan dekoratif. Dari pengayaan alias stilisasi (Sri Yunnah, Tjok Istri Mas Astuti, Ni Made Rinu, Agnes Yulinawati, Nataliniwidhiyasi), sampai penyusunan motif hias secara sistematis (Erna Pirous).

Ada yang canggih dalam teknik, membuat efek visual yang kaya dengan jalan melukis di kertas yang diremas-remas (Muntiana Tedja), ada yang menarik karena keluguanannya (Wiranti Tejasukmana). Ada Roelijati Suwaryono yang kawakan, Trinawangwulan yang muda, dan ada yang belum begitu lama mengolah bakatnya (Astari Rasjid, Laura Iskandar, Kartini Basuki). Dilihat jumlah peserta, seni grafis amat langka. Chairin

Hayati, 39 tahun, dengan cukil kayu membuat sangkar untuk berbagai binatang, termasuk naga, ketam, dan serangga (*Sangkar*). Marida Nasution, 32 tahun, bekerja dengan cetak saring, dan dengan gagasan kolasi menyajikan citra Jakarta yang tegang bahkan dramatik (*Jakarta*).

Diambil dari "Tempo"